

# Perubahan Bunyi Bahasa Proto Austronesia (PAN) pada Bahasa Karo, Bahasa Toba, Bahasa Pakpak, Bahasa Simalungun, Bahasa Mandailing dan Bahasa Angkola: Kajian Linguistik Historis Komparatif dan Fonologi

## *Sound Change In Austronesian Proto Language (PAN) in Karo Language, Toba Language, Pakpak Language, Simalungun Language, Mandailing Language And Language Angkola: History of Linguistic Study Comparative and Phonology*

Erik D Siregar<sup>1</sup>, Ernanda<sup>2</sup>, dan Rengki Afria<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Sastra Indonesia, Jurusan Sejarah, Seni dan Arkeologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi  
[erikdsiregar@gmail.com](mailto:erikdsiregar@gmail.com)

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<p><b>Riwayat</b> Diterima: 2 Juni 2022 Direvisi: 10 Juli 2011 Disetujui: 15 Agustus 2022</p> <p><b>Kata Kunci</b> Perubahan bunyi Proto Austronesia Bahasa batak</p> <p><b>Keywords</b> <i>Sound change Proto Austronesia Batak Language</i></p>	<p><b>Abstract</b> <i>This study aims to explain and describe the sound changes of the Proto Austronesian language in Karo, Toba, Pakpak, Simalungun, Mandailing, and Angkola languages. The research method used is descriptive qualitative research method. The scientific steps taken in collecting data were preparing 200 basic Morris Swadesh vocabularies, observing data sources, testing the feasibility of data sources, interviews, copying and transcription of data. The data analysis is carried out in several steps, namely, comparing the data, analyzing the data by looking at the sound changes that occur, then presenting the results of the analysis. The theoretical study used is the theory of comparative historical linguistics proposed by Keraf, 1996. The results show that there are 9 forms of sound change found, 7 of which are sound changes based on the theory proposed by Keraf (1996) namely sound changes in the form of metathesis, apheresis, syncope, apokop, prosthesis, epenthesis and paragog and 2 others in the form of new forms of sound change found by researchers, namely sound changes in the form of repetition and sound changes in the form of adding phonemes in the middle and end positions of words.</i></p> <p><b>Abstrak</b> Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan perubahan bunyi Bahasa Proto Austronesia pada Bahasa Karo, Bahasa Toba, Bahasa Pakpak, Bahasa Simalungun, Bahasa Mandailing, dan Bahasa Angkola. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif. Langkah ilmiah yang dilakukan dalam mengumpulkan data yakni, mempersiapkan 200 kosakata dasar Morris Swadesh, melakukan observasi sumber data, uji kelayakan sumber data, wawancara, penyalinan dan transkripsi data. Dalam analisis data dilakukan dalam beberapa langkah yakni, membandingkan data, analisis data dengan melihat perubahan bunyi yang terjadi, kemudian penyajian hasil analisis. Kajian teori yang digunakan merupakan</p>

---

teori Linguistik Historis Komparatif yang dikemukakan oleh Keraf, 1996. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 9 bentuk perubahan bunyi yang ditemukan, 7 diantaranya berupa perubahan bunyi berdasarkan teori yang dikemukakan Keraf (1996) yaitu perubahan bunyi bentuk metatesis, aferesis, sinkop, apokop, protesis, epentesis dan paragog dan 2 lainnya berupa bentuk baru perubahan bunyi yang ditemukan oleh peneliti yaitu perubahan bunyi berupa pengulangan dan perubahan bunyi berupa penambahan fonem pada posisi tengah dan akhir kata.

---

## 1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan suku, etnis dan budaya. Menurut sensus Badan Pusat Statistik 2020, tercatat sebanyak 1.340 suku bangsa yang ada di Indonesia. Masing-masing suku tersebut berbeda satu sama lain, salah satu perbedaan mendasar yaitu bahasa. Terdapat sebanyak 718 bahasa daerah yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia (Kemendikbud, melalui Badan Bahasa dan Perbukuan, 2017: 12).

Batak merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia. Suku ini terdapat di Sumatra Utara, dengan jumlah penduduk sebanyak 8.466.969 orang (Badan Pusat Statistik 2020: 15). Suku Batak terbagi ke dalam 6 sub suku yaitu, Karo, Toba, Pakpak, Simalungun, Mandailing dan Angkola. Keenam sub suku Batak tersebut, tersebar keberbagai daerah di Sumatra Utara. Suku Karo sebagian besar dapat ditemukan di Dataran Tinggi Karo, Deli Hulu, Langkat Hulu dan sebagian kecil di daerah Kabupaten Dairi (BPS Sumatra Utara, 2020: 10).

Persebaran suku Toba sebagian besar menduduki Kabupaten Samosir, Kabupaten Humbang Hasundutan, daerah sekitar Danau Toba, daerah sekitar Barus, Sibolga dan Tapanuli Utara (BPS Sumatra Utara, 2020: 10). Suku Pakpak sebagian besar menduduki Kabupaten Dairi, Kabupaten Pakpak Bharat, Sumbulsalam dan Singkil (BPS Sumatra Utara, 2020: 11). Sementara persebaran suku Simalungun mendiami sebagian besar Kabupaten Simalungun, Kabupaten Asahan, Kabupaten Deli Serdang dan Kabupaten Serdang Bedagai (BPS Sumatra Utara, 2020: 11).

Persebaran suku Mandailing meliputi Mandailing Natal, Batubara, Pasaman Barat, Rokan Hilir, Rokan Hulu, Labuhanbatu Selatan, Labuhanbatu Utara dan Tapanuli Selatan (BPS Sumatra Utara, 2020: 12). Sementara, persebaran suku Angkola sebagian besar menduduki Kabupaten Tapanuli Selatan, Padang Lawas Utara, Padang Lawas, dan Kota Padang Sidempuan (BPS Sumatra Utara, 2020: 12).

Walaupun berasal dari satu rumpun budaya yang sama, keenam suku ini memiliki perbedaan satu sama lain, baik dari segi upacara tradisi, adat istiadat dan bahasa. Penutur Bahasa Toba terkenal dengan logat bahasa yang kental dan nada bicara yang tinggi sehingga Bahasa Toba sering diidentifikasi dengan bahasa yang kasar. Sementara itu, pada Bahasa Karo, Simalungun, Pakpak, Angkola dan Mandailing nada bicaranya lebih rendah sehingga kelima bahasa tersebut diidentifikasi dengan bahasa yang lembut atau halus.

Pada mulanya setiap bahasa berasal dari bahasa induk atau bahasa proto yang sama (Hasrah, Aman dan Shahidi, 2011: 25). Demikian halnya dengan Bahasa Karo yang kemudian disingkat dengan (BK), Bahasa Toba (BT), Bahasa Pakpak (BP), Bahasa Simalungun (BS), Bahasa Mandailing (BM) dan Bahasa Angkola (BA) yang masih berkerabat serta berasal dari bahasa induk yang sama yaitu bahasa Proto Austronesia (Napitupulu, 2021: 9; Harahap, Tambunan dan Sibuea; 2017: 14).

Bahasa Proto Austronesia adalah bahasa induk dari bahasa-bahasa yang sebagian besar terdapat di dataran Asia Tenggara. Bahasa Proto Austronesia, dikelompokkan menjadi 2 sub-rumpun yaitu Austronesia timur dan Austronesia barat. Rumpun Austronesia timur mencakup bahasa-bahasa Polinesia dan bahasa-bahasa Oseania. Sementara rumpun Austronesia Barat mencakup sebagian besar bahasa-bahasa yang ada di Indonesia (Keraf, 1996: 206). Bahasa-bahasa yang ada di Indonesia digolongkan menjadi 2 bagian yaitu Bahasa Indonesia Barat dan Bahasa Indonesia Timur. Bahasa Indonesia Barat mencakup Bahasa Minangkabau, Nias, Sunda, Madura, Jawa, Melayu, Batak, Gayo, Aceh dan Minahasa. Sedangkan Bahasa Indonesia Timur meliputi Bahasa Irian Barat, Bacan dan Bahasa Ambon (Keraf, 1996: 206). Munculnya bahasa turunan terjadi karena bahasa sifatnya dinamis atau cenderung mengalami perkembangan dan perubahan.

Menurut (Crystal, 1992: 328) setiap bahasa manapun akan terus menerus berkembang sesuai dengan kebutuhan penutur. Hal ini sesuai dengan fungsi utama bahasa yaitu sebagai alat dalam berkomunikasi. Hal yang sama dikemukakan oleh Fernandez, (1981: 20), bahwa setiap bahasa akan mengalami perubahan, baik pada bahasa-bahasa yang berkerabat atau tidak berkerabat. Perkembangan bahasa mencakup 2 bentuk yaitu retensi dan inovasi. Retensi merupakan pegekalan atau kondisi unsur-unsur bahasa yang sifatnya statis serta tidak mengalami perubahan dan cenderung bertahan (Mahsun, 1995: 12; Keraf, 1996: 210). Dengan kata lain, retensi adalah pewarisan unsur-unsur bahasa dari bahasa lama (purba) terhadap bahasa sekarang. Sementara itu, inovasi adalah perubahan unsur-unsur bahasa purba terhadap bahasa sekarang (Mahsun, 1995: 13).

Perubahan bahasa yang paling dasar adalah perubahan pada aspek bunyi. Perubahan bunyi yang dimaksud adalah perubahan bunyi dari bahasa induk atau bahasa proto terhadap bahasa-bahasa turunannya. Contohnya glos "lidah" dalam PAN "lidah" sementara dalam BT "dilah", terjadi perubahan posisi bunyi /l/ dan /d/ pada posisi awal dan tengah kata. Dalam glos "bulu" pada PAN "bulu" sementara pada BK "mbulu", terjadi perubahan bunyi berupa penambahan bunyi /m/ pada posisi awal kata.

Menurut Poedjosoedarmo (2009: 56), terjadinya perubahan bahasa ataupun perubahan unsur bahasa disebabkan oledah dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Perubahan pada faktor internal terjadi karena adanya aturan-aturan masyarakat penutur dalam merubah bahasanya sendiri guna untuk tujuan politik, ekonomi, dan peperangan. Sementara faktor eksternal yaitu perubahan karena adanya kontak bahasa dengan penutur lain (masyarakat lain). Perubahan pada faktor eksternal terjadi karena beberapa

hal, yaitu daerah geografis yang berbatasan langsung dengan masyarakat penutur bahasa lain, adanya perpindahan penduduk dan pengaruh perkembangan teknologi (Mahsun, 2007:16).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian tentang inovasi pada keenam bahasa yang tergolong ke dalam sub Batak perlu dilakukan. Mengingat keenam bahasa ini berasal dari bahasa proto yang sama yaitu Bahasa Proto Austronesia (Napitupulu, 2021: 32; Harahap, Tambunan dan Sibuea; 2017: 67). Perubahan unsur bahasa yang diteliti adalah perubahan bahasa pada tataran fonologi atau perubahan bunyi.

Perubahan bunyi Bahasa PAN pada BK, BT, BP, BS, BM dan BA merupakan kajian disiplin ilmu linguistik historis komparatif (LHK) dan fonologi. Linguistik historis komparatif merupakan ilmu bahasa yang mengkaji tentang perkembangan kesejarahan bahasa dan kekerabatan bahasa-bahasa (Keraf, 1996: 64). Linguistik historis komparatif digunakan untuk mengetahui perkembangan kesejarahan bahasa-bahasa yang tergolong ke dalam rumpun Batak, serta untuk mengetahui bentuk kekerabatan bahasa-bahasa yang tergolong ke dalam rumpun Batak. Sementara itu, fonologi merupakan disiplin ilmu yang mempelajari tentang bunyi-bunyi bahasa (Chaer, 2007: 60). Fonologi digunakan untuk melihat bentuk-bentuk fonem bahasa yang diteliti.

Penelitian sebelumnya menganalisis tentang kekerabatan dan refleksi fonologis pada bahasa-bahasa yang berasal dari bahasa proto yang sama. Penelitian tersebut yaitu, penelitian yang ditulis oleh Rina dan Mariati (2018), dengan judul "Hubungan Kekerabatan Bahasa Minangkabau Tapan dengan Bahasa Kerinci Sungai Penuh". Penelitian dengan judul "Kekerabatan Bahasa Batak Toba dan Bahasa Batak Angkola Suatu Kajian Linguistik Historis Komparatif", ditulis oleh Gokma Mualita (2015), Penelitian oleh Djonnaidi (2015), dengan judul "Variasi Bahasa Minangkabau Pada Lirik-Lirik Lagu Minang: Sebuah Gambaran Retensi dan Inovasi Bahasa". Kemudian penelitian oleh Hasrah, Shahidi dan Aman (2013), dengan judul "Inovasi dan Retensi dalam Dialek Hulu Tembeling", serta penelitian yang ditulis oleh Masrukhi (2002), dengan judul "Refleksi Fonologis Proto Bahasa Austronesia Pada Bahasa Lubu". Selanjutnya, penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini adalah Fitrah, dkk., (2017) dan Afria, dkk., (2020a, 2020b, 2021).

Walaupun kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya, namun penelitian ini tentunya berbeda dengan penelitian tersebut. Dalam penelitian ini objek yang dikaji merupakan enam bahasa yang terdapat di Sumatra Utara, di mana keenam bahasa tersebut merupakan bahasa yang tergolong ke dalam satu rumpun yaitu rumpun Batak, sementara penelitian sebelumnya terbatas pada satu atau dua objek penelitian. Tujuan dari penelitian ini pun berbeda dengan tujuan penelitian sebelumnya. Secara umum, tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana bentuk inovasi ataupun perubahan bunyi bahasa Proto Austronesia dalam BK, BT, BP, BS, BM dan BA.

## 2. Metode Penelitian

Keberhasilan dari sebuah penelitian ditunjang oleh penggunaan metode penelitian yang tepat. Pada penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Dalam mengumpulkan data, dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara. Adapun langkah-langkah peneliti dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut. Pertama-tama peneliti mempersiapkan 200 kosakata dasar Morris Swadesh. Kemudian peneliti melakukan observasi terhadap sumber data serta melakukan uji kelayakan sebagai sumber data. Uji kelayakan sumber data dilakukan dengan berdasarkan syarat-syarat sebagai sumber data (Mahsun, 2007: 58). Peneliti menanyakan terkait syarat-syarat sebagai sumber data kepada penutur bahasa yang diteliti, seperti umur, pendidikan terakhir, mobilitas berpergian dan lain sebagainya.

Setelah sumber data ditemukan, maka peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada sumber data. Pertanyaan peneliti berupa 200 kosakata dasar Morris Swadesh dalam bahasa yang diteliti. Dalam melakukan wawancara, digunakan teknik rekam sebagai teknik utama. Teknik rekam dipilih sebagai teknik utama karena dengan teknik rekam, data-data yang dibutuhkan dapat tersimpan lama. Selain itu, data yang diperoleh dengan menggunakan teknik rekam lebih akurat dan lebih jelas, sehingga ketika peneliti masih ragu, maka peneliti dapat mengulang-ulang rekaman data yang sudah diperoleh. Teknik rekam juga akan memudahkan peneliti dalam melakukan transkripsi. Instrumen yang digunakan dalam teknik rekam berupa *handphone*. Setelah data diperoleh dalam bentuk rekam, selanjutnya peneliti menyalin data (hasil rekaman) ke dalam bentuk tulis, kemudian peneliti mentranskripsikan data yang sudah diperoleh.

Dalam menganalisis data digunakan metode komparatif dengan tujuan untuk melihat hasil perubahan bunyi bahasa Proto Austronesia pada BK, BT, BP, BBS, BM dan BA. Metode komparatif digunakan dengan membandingkan transkripsi data BK, BT, BP, BS, BM dan BA yang sudah didapatkan terhadap Bahasa Proto Austronesia sebagai bahasa induk dari keenam bahasa yang diteliti. Berikut langkah-langkah peneliti dalam menganalisis data. Pertama peneliti mentranskripsikan data penelitian yang diperoleh, kemudian peneliti membandingkan transkripsi data BK, BT, BP, BS, BM dan BA dengan Bahasa Proto Austronesia yang sebelumnya sudah direkonstruksi oleh Keraf (1996).

Selanjutnya peneliti menganalisis data dengan cara melihat perubahan bunyi (inovasi) bahasa Proto Austronesia pada BK, BT, BP, BS, BM dan BA. Terakhir peneliti menyajikan hasil penelitian dengan menggunakan metode formal. Penyajian hasil penelitian dengan menggunakan metode formal dalam penelitian ini berupa penggunaan simbol-simbol linguistik. Simbol tersebut yaitu, simbol ejaan fonemis //, simbol glotal ?, simbol ejaan fonetis [], simbol perubahan bunyi \* dan simbol linguistik lainnya.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Secara umum hasil analisis tentang perubahan bunyi Bahasa Proto Austronesia terhadap Bahasa Karo, Toba, Pakpak, Simalungun, Mandailing dan Angkola, ditemukan sebanyak 9 bentuk perubahan bunyi. Perubahan bunyi tersebut yakni 7 bentuk perubahan bunyi seperti yang dikemukakan Keraf

(1996) dan 3 bentuk baru perubahan bunyi yang ditemukan oleh peneliti. Diantaranya yakni, perubahan bunyi bentuk metatesis, aferesis, sinkop, apokop, protesis, epentesis dan paragog (Keraf, 1996). Sementara 3 bentuk baru perubahan bunyi yang ditemukan oleh peneliti yaitu, perubahan bunyi berupa pengulangan dan perubahan bunyi berupa penambahan fonem pada posisi tengah dan akhir kata. Adapun temuan peneliti secara ringkas adalah sebagai berikut.

1. Pada Bahasa Karo, perubahan bunyi bentuk metatesis ditemukan sebanyak 3 glos dari 200 data, bentuk aferesis sebanyak 6 glos, sinkop 6 glos, apokop 3 glos, protesis 11 glos, epentesis 5 glos dan paragog 1 glos.
2. Pada Bahasa Toba perubahan bunyi yang ditemukan yaitu, perubahan bunyi bentuk metatesis sebanyak 1 glos dari 200 data, bentuk aferesis 4 glos, sinkop 8 glos, apokop 6 glos, protesis 3 glos, epentesis ditemukan sebanyak 6 glos, paragog 5 glos, perubahan bunyi bentuk pengulangan ditemukan sebanyak 1 glos (bentuk baru) dan perubahan bunyi berupa penambahan fonem pada posisi tengah dan akhir kata sebanyak 1 glos.
3. Perubahan bunyi pada Bahasa Pakpak ditemukan sebanyak 8 bentuk perubahan yakni, perubahan bunyi bentuk metatesis ditemukan sebanyak 1 glos dari 200 data, perubahan bunyi bentuk aferesis sebanyak 6 glos, bentuk sinkop sebanyak 4 glos, apokop 5 glos, protesis 14 glos, epentesis sebanyak 7 glos, paragog 1 glos, dan perubahan bunyi berupa penambahan fonem pada posisi tengah dan akhir kata (bentuk baru).
4. Pada Bahasa Simalungun, ditemukan perubahan bunyi pada PAN terhadap BS sebanyak 8 bentuk, yaitu perubahan bentuk metatesis sebanyak 1 glos, perubahan bunyi bentuk aferesis sebanyak 3 glos, sinkop 5 glos, apokop 5 glos, protesis 5 glos, perubahan bentuk epentesis sebanyak 3 glos, perubahan bunyi bentuk paragog sebanyak 5 glos dan perubahan bunyi berupa penambahan fonem pada posisi tengah dan akhir kata ditemukan sebanyak 1 glos dari 200 data (bentuk baru).
5. Perubahan bunyi pada Bahasa Mandailing ditemukan sebanyak 8 bentuk diantaranya, perubahan bunyi bentuk metatesis yang ditemukan sebanyak 1 glos dari 200 kosa kata yang dibandingkan, perubahan bunyi bentuk aferesis sebanyak 4 glos, perubahan bentuk sinkop sebanyak 7 glos, perubahan apokop sebanyak 12 glos, protesis sebanyak 5 glos, perubahan bunyi bentuk epentesis sebanyak 2 glos, paragog sebanyak 2 glos, dan perubahan bunyi berupa penambahan fonem pada posisi tengah dan akhir kata sebanyak 1 glos (bentuk baru).
6. Perubahan bunyi PAN terhadap Bahasa Angkola ditemukan sebanyak 7 bentuk, yakni perubahan bunyi bentuk metatesis sebanyak 1 glos dari 200 glos yang dibandingkan, perubahan bentuk aferesis sebanyak 2 glos, perubahan bunyi bentuk sinkop sebanyak 7 glos, bentuk apokop sebanyak 10 glos, bentuk protesis sebanyak 7 glos, epentesis ditemukan 1 glos dan bentuk perubahan bunyi paragog sebanyak 3 glos.



## PEMBAHASAN

Bahasa akan cenderung mengalami perubahan dan perkembangan. Perubahan dan perkembangan bahasa tersebut merupakan hal yang alami. Demikian halnya dengan bahasa-bahasa yang tergolong ke dalam rumpun Batak seperti Bahasa Karo, Toba, Pakpak, Simalungun, Mandailing dan Angkola merupakan bahasa yang dulunya satu dan berasal dari bahasa proto yang sama yakni Bahasa Proto Austronesia. Namun seiring berjalannya waktu, bahasa-bahasa yang tergolong ke dalam rumpun Batak tersebut mengalami perkembangan dan perubahan yang kemudian membentuk bahasa yang baru (bahasa turunan).

Menurut Wartono (2013) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul "Leksikostatistik dan Glotokronologi Bahasa Batak: Hubungan Kekerabatan Bahasa Batak Toba, Simalungun, Mandailing dan Karo" menyimpulkan bahwa waktu pisah Bahasa Toba dengan Bahasa Mandailing adalah 1079 sampai 1345 tahun yang lalu dan usianya ada sejak 668M - 934M (dihitung dari 2013). Pada Bahasa Toba dan Bahasa Karo, waktu pisah kedua bahasa adalah 1843 – 2218 tahun yang lalu. Usia kedua bahasa sejak 205 SM – 170 M (dihitung dari tahun 2013).

Pada Bahasa Toba dengan Bahasa Simalungun waktu pisah keduanya yakni 1417 – 1732 tahun yang lalu dan perkiraan usia kedua bahasa ada sejak 281 M – 596 M (dihitung dari tahun 2013). Waktu pisah Bahasa Mandailing dengan Bahasa Simalungun adalah 1461 sampai 1782 tahun yang lalu dan usianya ada sejak sekitar 231M - 552M (dihitung dari tahun 2013). Waktu pisah Bahasa Mandailing dengan Bahasa Karo adalah 1741 sampai 2102 tahun yang lalu dan usianya ada sejak sekitar 89S M sampai 272 M (dihitung dari 2013). Waktu pisah Simalungun dengan Bahasa Karo adalah 1271 sampai 1566 tahun yang lalu dan usianya ada sejak sekitar 447M sampai 742M (dihitung dari tahun 2013). Sementara penelitian mengenai glotokronologi pada Bahasa Pakpak dan Bahasa Angkola belum ada kajian sebelumnya.

Terciptanya bahasa turunan karena adanya proses perubahan pada bahasa turunan itu sendiri terhadap bahasa protonya. Menurut Poedjosoedarmo (2009) perubahan bahasa diklasifikasikan menjadi 2 bentuk, yaitu perubahan internal dan perubahan eksternal. Perubahan internal merupakan perubahan unsur bahasa yang terjadi pada aspek gramatikal. Perubahan internal terjadi secara perlahan-lahan dan biasanya dalam kurun waktu yang lama. Sedangkan perubahan eksternal merupakan perubahan yang terjadi akibat adanya pengaruh dari penutur bahasa asing. Proses perubahan secara eksternal relatif cepat dan biasanya terjadi pada aspek leksikon. Semakin banyak pengaruh dari penutur asing semakin banyak juga leksikon-leksikon baru. Pengkajian mengenai perubahan eksternal dapat dilakukan dengan analisis sosiolinguistik.

Perubahan secara internal dapat dijelaskan dengan mengkaji mengenai terkait sisi historis dari bahasa-bahasa yang diteliti. Pada Bahasa Karo, Bahasa Toba, Bahasa Simalungun, Bahasa Pakpak, Bahasa Mandailing dan Bahasa Angkola perubahan internal khususnya pada aspek fonologi dapat dikaji dengan

melakukan analisis perbandingan terhadap bahasa protoanya yakni (PAN). Analisis inilah yang kemudian dilakukan oleh peneliti (lihat temuan penelitian), yang mana antara bahasa yang tergolong ke dalam rumpun Batak masih memiliki hubungan dan kesamaan unsur dengan Bahasa Proto Austronesia sehingga bisa diidentifikasi dan dikaji terkait perubahan-perubahan bunyi Bahasa Proto Austronesia terhadap bahasa-bahasa rumpun Batak. Berikut beberapa bentuk perubahan bunyi PAN Pada keenam variasi Bahasa Batak.

NO	GLOS	PAN	BK
10	api	apuy	api
63	dua	duwa	dua
101	kecil	kəCiTiʔ	kitiʔ

10. Pada glos /api/ terjadi proses perubahan bunyi bentuk sinkop, yaitu perubahan bunyi yang terjadi karena adanya penghilangan fonem pada posisi tengah kata. Dalam hal ini, \*/apuy/ → /api/ dalam BK, terjadi penghilangan \*/u/ pada posisi tengah kata terhadap bahasa turunan PAN, dalam hal ini yaitu BK.
63. Pada glos /dua/, dalam PAN \*/duwa/ → /dua/ pada BK. Perubahan bunyi terjadi dengan adanya penghilangan \*/w/ pada posisi tengah kata dalam BK.
101. Glos /kecil/, dalam PAN \*/kəCiTiʔ/ → / kit iʔ/ pada BK. Terjadi penghilangan \*/C/ dan \*/i/ pada posisi tengah kata BK. Bentuk perubahan bunyi di atas merupakan perubahan bunyi PAN pada Bahasa Karo berupa penghilangan fonem proto pada posisi tengah kata, atau biasa disebut sinkop.

NO	GLOS	PAN	BT
121	lidah	lidah	dilah

121. Pada glos /lidah/, terjadi perubahan bunyi bentuk metatesis yaitu dalam PAN \*/lidah/ → /dilah/ pada BT. Terjadi perpindahan posisi 2 fonem yaitu \*/l/ → /d/ dan fonem \*/d/ → /l/ pada BT. Perubahan bunyi di atas merupakan perubahan bunyi PAN Pada Bahasa Toba bentuk metatesis, yakni perubahan bunyi berupa perpindahan posisi 2 fonem.

NO	GLOS	PAN	BP
1	abu	qabu	abu
7	angin	hanjin	anjin
12	asap	qasap	asap

1. Perubahan bunyi bentuk aferesis ditemukan pada glos /abu/, yaitu pada PAN \*/qabu/ → /abu/ dalam BP. Perubahan bunyi tersebut terlihat dengan hilangnya \*/q/ pada BP yang mana fonem tersebut berada pada posisi awal kata.



7. Pada glos /angin/, yaitu dalam PAN \*/hanjin/ → /anjin/ pada BP. Terjadi penghilangan \*/h/ pada BP yang terjadi pada posisi awal kata.
12. Perubahan bunyi bentuk aferesis selanjutnya ditemukan pada glos /asap/, yaitu pada PAN \*/qasap/ → /asap/ pada BP. Perubahan bunyi terlihat karena adanya penghilangan \*/q/ pada posisi awal kata BP. Perubahan bunyi di atas merupakan perubahan bunyi PAN terhadap Bahasa Karo yaitu perubahan bunyi bentuk aferesis. Perubahan bunyi bentuk aferesis PAN pada BP merupakan perubahan bunyi yang terjadi karena adanya penghilangan satu atau lebih fonem pada BP yang terjadi di posisi awal kata.

NO	GLOS	PAN	BS
127	malam	bəŋi	borŋin

127. Perubahan bunyi berupa penambahan fonem pada posisi tengah dan akhir dari PAN terhadap BS yaitu, dalam PAN \*/bəŋi/ → /borŋin/ pada BS. Terdapat penambahan /r/ dan /n/ pada BS. Penambahan /r/ berada pada posisi tengah kata, sementara /n/ pada posisi akhir kata. Perubahan bunyi di atas merupakan temuan baru dari peneliti di luar dari kajian teori yang digunakan. Adapun kajian teori yang digunakan yakni perubahan bunyi yang dikemukakan Kraf, 1996 yang mengklasifikasikan perubahan bunyi ke dalam 7 bentuk yakni, perubahan bunyi bentuk metatesis, aferesis, sinkop, apokop, protesis, epentesis dan paragog.

NO	GLOS	PAN	BM
22	baru	baruh	baru
25	belah (me)	bələh	bola

22. Pada glos /baru/, yaitu dalam PAN \*/baruh/ → /baru/ pada BM. Perubahan terlihat dengan adanya penghilangan \*/h/ pada posisi akhir kata dalam BM.
25. Perubahan bunyi bentuk apokop juga ditemukan pada glos /belah/, di mana dalam PAN \*/bələh/ → /bola/ pada BM. Terjadi penghilangan \*/h/ pada BM yang mana posisi fonem tersebut berada pada posisi akhir kata. Bentuk perubahan bunyi di atas adalah perubahan bunyi PAN terhadap Bahasa Mandailing. Perubahan tersebut merupakan perubahan bunyi bentuk apokop, yaitu perubahan bunyi yang terjadi berupa adanya penghilangan fonem PAN pada Bahasa Mandailing yang berada di posisi akhir kata.

NO	GLOS	PAN	BA
20	bapak	bapa	bapaʔ
80	hitung	əta	ətəŋ
81	hujan	uda	udan

20. Perubahan bunyi bentuk paragog ditemukan pada glos /bapak/, yaitu dalam PAN /bapa/ → /bapaʔ/ pada BA. Terlihat adanya penambahan /ʔ/ pada posisi akhir kata dalam BA.

80. Pada glos /hitung/ terjadi juga perubahan secara paragog, yaitu dalam PAN \*/əta/ → /əton/ pada BA. Terjadi penambahan /ŋ/ pada BA yang terdapat pada posisi akhir kata.
81. Pada glos /hujan/ ditemukan perubahan bunyi bentuk paragog, yaitu dalam PAN \*/uda/ → /udan/ pada BA. Terjadi penambahan /n/ pada posisi akhir kata BA.
- Di atas merupakan perubahan bunyi PAN pada Bahasa Angkola dengan bentuk paragog, yaitu perubahan bunyi berupa penambahan fonem pada posisi akhir kata.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini mengkaji mengenai perubahan bunyi bahasa PAN terhadap Bahasa Karo, Toba, Pakpak, Simalungun, Mandailing dan Angkola dengan hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa terjadi perubahan bunyi dari PAN terhadap bahasa-bahasa yang tergolong ke dalam rumpun Batak (Karo, Toba, Pakpak, Simalungun, Mandailing dan Angkola). Perubahan bunyi tersebut dapat diketahui dengan melihat kesamaan unsur PAN terhadap bahasa-bahasa rumpun Batak.

Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa bahasa-bahasa yang tergolong ke dalam rumpun Batak (Karo, Toba, Pakpak, Simalungun, Mandailing dan Angkola) merupakan bahasa yang berasal dari bahasa proto yang sama yaitu PAN. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya unsur-unsur yang sama antara PAN dan bahasa-bahasa yang tergolong ke dalam rumpun Batak. Selain itu, berdasarkan data yang sudah didapatkan, banyak glos-glos yang sama pada bahasa-bahasa yang diteliti. Dengan demikian, penelitian ini berhasil membuktikan bahwa bahasa yang diteliti (Bahasa Karo, Toba, Pakpak, Simalungun, Mandailing dan Angkola) memang benar bahasa-bahasa yang tergolong ke dalam rumpun Batak. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa adanya beberapa bentuk perubahan bunyi dari bahasa PAN sebagai bahasa induk terhadap bahasa rumpun Batak.

Dalam penelitian ini, penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan, oleh karena itu, peneliti memberikan saran dan beberapa pertimbangan di dalam melakukan penelitian mengenai Linguistik Historis Komparatif kedepannya, yaitu:

1. Bahasa-bahasa yang ada saat ini terus mengalami perubahan dan perkembangan. Perubahan dan perkembangan dari suatu bahasa tidak sepenuhnya memberikan hal yang positif, adakalanya bahwa perubahan dan perkembangan bahasa memberikan hal yang negatif, yakni yang mengarah kepada kepunahan. Oleh sebab itu, perlu adanya pengkajian terhadap bahasa-bahasa saat ini terkhusus bahasa-bahasa daerah.
2. Kepada penutur bahasa yang diteliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk menjalin hubungan yang lebih baik sebagai masyarakat yang tergolong ke dalam rumpun Batak.
3. Kepada pemerintah dan badan pembinaan bahasa daerah, penelitian ini diharapkan bisa menjadi dokumen dalam pemertahanan bahasa daerah

dan bahan rujukan di dalam melakukan pembinaan dan pengembangan bahasa daerah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adelaar, K. A. (1994). *Proto-Malayic: The reconstruction of its phonology and parts of its lexicon and morphology*. Canberra: A.N.U. Printing Service.
- Afria, R., Izar, J., Anggraini, R. D., Fitri, D. H. (2021). Analisis Komparatif Bahasa Bengkulu, Rejang, dan Enggano. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), <http://dx.doi.org/10.30651/lf.v5i1.4274>
- Afria, R., Izar, J., Prawolo, I.S., Arezky, B. (2020). Relasi Bahasa Melayu Riau, Bugis, dan Banjar. *Kajian Linguistik Historis Komparatif. Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 8(1), 94-106. <https://doi.org/10.26499/mm.v18i1.2330>
- Afria, R., Sanjaya, D., & Tiara, M. (2020). Leksikostatistik dan Grotokronologi Bahasa Melayu Palembang, Basemah Lahat, Basemah Pagaralam, dan Kayuagung: Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(1), 27-42. <https://doi.org/10.31503/madah.v11i1.223>
- Anderson, R. C. (2003). *Language skills in elementary education*. New York: Macmillan Publishing.
- Antilla, R. (1972). *An introduction to historical and comparative linguistics*. New York: Macmillan.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2018). *Bahasa daerah di Indonesia*. (online). Diakses dari: <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/>. Tanggal 21 September 2021.
- Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat. (2020). *Statistik Indonesia tahun 2020*. Jakarta Pusat: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Sumatra Utara. (2020). *Persebaran bahasa daerah* (online). Diakses dari: <https://sumut.bps.go.id/>. Tanggal 23 September 2021.
- Basrowi & Suwandi. (2008). *Memahami penelitian kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Blust, R. A. (2009). *The Austronesian Languages*. (Rev. ed). Canberra: Pacific Linguistics.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik umum* (Rev. ed). Jakarta: Rineka Cipta
- Crystal, D. (1992). *The encyclopedia of linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press
- Dhanawaty, dkk. (2017). *Pengantar linguistik umum*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Djonnaidi, S. (2015). Variasi Bahasa Minangkabau pada lirik-lirik lagu minang: sebuah gambaran retensi dan inovasi bahasa. *Jurnal Puitika*, 11(1), 52-61.
- Durie, M. (1985). *A grammar of acehnese on the basis of a dialect of North Aceh*. USA: Foris Publication.

- Fernandez, I. Y. (1996). *Relasi historis kekerabatan Bahasa Flores*. Ende: Nusa Indah.
- Fitrah, Y., & Afria, R. (2017). Kekerabatan Bahasa-Bahasa Etnis Melayu, Batak, Sunda, Bugis, dan Jawa di Provinsi Jambi: Sebuah Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Jurnal Titian*, 1(2), 204-218. <https://doi.org/10.22437/titian.v1i2.4228>
- Harahap, T. R., Tambunan, E. E., Sibuea, E. R. (2017). Analisis kekerabatan Bahasa Batak Mandailing, Angkola dan Padang Bolak. *Jurnal LPPM UGN*, 8(1), 32-39.
- Hasrah, M. T., Aman, R., & Shahidi, S. A. (2011). *Fosil dialek Melayu Hulu Palang*. Malaysia: UKM Press.
- Hasrah, M. T., Shahidi, A. H., & Aman, R. (2013). Inovasi dan retensi dalam Dialek Hulu Tembeling. *GEMA Online: Journal of Language Studies*, 13(3), 211-222.
- Iqbal., Azwardi., & Rostina. (2017). *Linguistik umum*. Malaysia: Syiah Kuala University Press.
- Keraf, G. (1996). *Linguistik bandingan historis*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (1995). *Dialektologi diakronis: sebuah pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mahsun. (2007). *Metode penelitian bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Masrukhi, M. (2002). Refleksi fonologis Proto Bahasa Austronesia (PAN) pada Bahasa Lubu (BL). *Humaniora*, 14(1), 86-93.
- Moeliono, dkk. (1990). *Kamus besar Bahasa Indonesia. (Cetakan ke-3)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Balai Pustaka.
- Mualita, G. (2015). Kekerabatan Bahasa Batak Toba dan Bahasa Batak Angkola suatu kajian linguistik historis komparatif. *Arkais: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 46-52.
- Napitupulu, L. H. (2021). Korespondensi fonem konsonan Proto Austronesia pada Bahasa Batak Toba. *BIP: Jurnal Bahasa Indonesia Prima*, 3(2), 167-174.
- Nasution, A (2003). *Metode penelitian naturalistik kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Octavia, W. (2018). Penamaan bunyi segmental dan suprasegmental pada pedagang keliling. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 10(1), 1-16.
- Omar, A. H. (1995). *Rekonstruksi fonologi Bahasa Melayu Induk (siri monograf sejarah Bahasa Melayu)*. Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Padang, F. (2015). *Tindak tutur pemberian ulos pada upacara kematian ncaयर ntua adat Batak Pakpak*. Universitas Negeri Medan Fakultas Bahasa dan Seni. (Skripsi, tidak terbit).
- Parera, J. D. (1991). *Kajian linguistik umum historis komparatif dan tipologi struktural*. (edisi kedua). Jakarta: Erlangga.
- Poedjosoedarmo, S. (2006). *Perubahan Tata Bahasa: Penyebab, Proses, dan Akibatnya*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Poedjosoedarmo, S. (2009). *Analisis variasi bahasa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.

- Richards, J., Platt, J., & Weber, H. (2000). *Longman dictionary of applied linguistics*, London: Longman Group UK Limited.
- Rina, N., & Mariati. (2018). Hubungan kekerabatan Bahasa Minangkabau Tapan dengan Bahasa Kerinci Sungai Penuh. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 1-11.
- Riswara, Y. (2011). *Rekonstruksi proto fonem dan inovasi fonologis Bahasa Melayu Riau*. Universitas Andalas Fakultas Ilmu Budaya. (Tesis, tidak terbit).
- Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Theodora, B. (1979). *Historical linguistics*. London: Cambridge University Press.
- Verhaar, J. W. M. (2006). *Asas-asas linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wartono. 2013. Leksikostatistik dan Glotokronologi Bahasa Batak: Bahasa Batak Toba, Simalungun, Mandailing dan Karo. *Jurnal Medan Makna*, 11(1), 61-75.
- Wollams, G. (2004). *Tata Bahasa Karo*. Medan: Bina Media Perintis.
- Yuliati, R., & Unsiyah, F. (2018). *Fonologi*. Malang: UB Press
- Zahid, I., & Omar, M. S. (2012). *Fonetik dan fonologi*. Malaysia: PTS Akademia.
- Zaim, M. (2014). *Metode penelitian bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: UNP Pres.
- Zuldafrial. (2012). *Penelitian kualitatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.